

MERAPAH KISAH SELUK BELUK MULYOSARI

Babad desa Mulyosari mengarungi beberapa dekade yang cukup panjang. Penamaan desa yang akhirnya dikenal dengan sebutan Mulyosari melewati berbagai peristiwa yang melatarbelakangi hal tersebut. Dulunya wilayah ini tergolong gersang karena tidak tersedianya saluran air untuk mengairi lahan pertanian. Para warga hanya mengandalkan air hujan untuk mengairi lahannya. Pada akhirnya saat penjajahan Belanda berlangsung, desa ini dipimpin oleh seorang Demang yang bernama Djojo Sentiko. Pemerintah Belanda tersebut membangun saluran irigasi yang diambil dari aliran sungai Song dengan cara diterowong. Tenaga kerjanya diambilkan dari warga setempat. Pembuatan saluran tersebut kurang lebih sepanjang 5 KM dan selesai pembuatan pada tahun 1918. Dengan terselesainya saluran irigasi tersebut warga setempat mampu mencetak lahan pertanian seluas 240 Ha. Akhirnya taraf hidup warga secara bertahap berangsur meningkat. Warga pun juga bisa hidup bahagia yang dalam bahasa jawa disebut Mulyo.

Dari hal tersebut digunakan untuk memberi nama desa tersebut menjadi Desa Mulyosari yang berasal dari kata mulyo yang berarti bahagia dan sari yang berarti inti. Jadi dengan nama Mulyosari tersebut berharap warganya bisa hidup bahagia dan menjadi inti dari hidup bahagia. Beriringan dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat, budaya lokal menjadi kebiasaan yang tak dapat disisihkan. Banyak acara berdesa yang mengikutkan banyak budaya didalamnya, sehingga budaya desa berkembang dan lestari. Budaya di desa Mulyosari ini masih tergolong kental dan masyarakatnya pun masih menjaga serta melestarikannya hingga sekarang.

Adapun beberapa budaya yang sampai saat ini masih eksis di masyarakat Mulyosari yaitu seni jaranan, kesenian reog kendang, kesenian karawitan, kesenian tayupan, dan ruwatan wayang. Bangun dari kisah budaya, Desa Mulyosari membangun desanya sebagai desa wisata. Dilihat dari potensi yang ada, desa ini mampu bersaing dengan destinasi wisata diluar sana. Terdapat beberapa destinasi yang mungkin bisa melepat penat, seperti wisata alam Ranu Gumbolo, Kampung Pelangi, wisata Kuliner Agro Kahayangan, serta pecinta tanaman di Kampung Pelangi.



AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur, Tulungagung

www.ausymedia.id / 087886122223

MERAPAH KISAH SELUK BELUK MULYOSARI



MERAPAH KISAH SELUK BELUK MULYOSARI

Penulis:

Tim Divisi Antologi KKN Desa Mulyosari 2022



CVAUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab.

Tulungagung, Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223

Email : ausypublisher@gmail.com/cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

MERAPAH KISAH SELUK BELUK MULYOSARI

Copyright 2022

Penulis: Tim Divisi Antologi KKN Desa Mulyosari 2022

Editor: Tim Divisi Antologi KKN Desa Mulyosari 2022

Penata Letak: Tim Divisi Antologi KKN Desa Mulyosari
2022

Cover: Bagas Aldi Pratama

Cetakan Pertama, September 2022

Published by:

CV Ausy Media

Jl Mayor Sujadi Timur , RT/RW 02/03 Kel Plosokandang,
Kec Kedungwaru, Kab Tulungagung, Prov. Jawa Timur,
087886122223

www.ausymedia..id / ausypublisher@gmail.com

Bekerjasama dengan:

LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur 46, Tulungagung

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan limpahan karunia dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “BABAD DESA”. Penyusunan buku ini bertujuan untuk mengenalkan lebih dalam sejarah, kebudayaan serta potensi wisata yang ada di desa Mulyosari.

Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari berbagai pihak dan juga yang memberikan dukungan positif. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu penulis mohon maaf atas ketidak sempurnaan ini karena sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT, serta kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Penulis juga berharap dengan adanya penyusunan buku ini dapat membawa manfaat bagi penulis dan juga bagi pembaca.

Tulungagung, 2 September 2022

penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Sejarah Tulungagung	1
Sejarah Kecamatan Pagerwojo	17
❖ Persebaran Agama Islam di Pagerwojo.....	18
Sejarah Desa Mulyosari.....	20
❖ Sebutan Nama Dusun Pabyongan	22
❖ Sebutan Nama Dusun Bantengan	23
❖ Sebutan Nama Dusun Bringin.....	23
Sejarah Islam Desa Mulyosari.....	25
Profil Desa Mulyosari.....	35
Budaya di Desa Mulyosari	37
❖ Reog Kendang	38
❖ Jaranan.....	41
❖ Tayuban.....	44
Potensi Wisata di Desa Mulyosari.....	52
❖ Ranu Gumbolo	52
❖ Kampung Pelangi	53
❖ Kampung Anggrek.....	57

❖ Agro Khayangan.....62

Sejarah Tulungagung

Pada zaman pemerintahan Majapahit hubungan daerah pedalaman sangat sulit, sehingga keamanan di sebelah selatan sungai Brantas tidak mudah untuk dikuasai. Sering terjadi pemberontakan yang timbul diberbagai daerah. Berdirinya berbagai perguruan bermanfaat besar bagi kepentingan raja. Demikian juga, hubungannya dengan perguruan di dukuh Bonorowo, dekat Campurdarat yang terkenal dipimpin oleh seorang sakti Bernama Kyai Pacet. Beliau mempunya tujuh murid pilihan,yaitu Pangeran Kalang (Tanggulangun), Pangeran Bedalem (Kadipaten Betak), Menak Sopal (Kadipaten Trenggalek), Kyai Kasanbesari (Tua-Tua dukuh Tunggul), Kyai Singorataruno (Dukuh Plosokandang), Kyai Sendang Gumuling (Desa Bono), Pangeran Lembu Peteng putra Majapahit (murid baru Kyai Pacet).

Suatu hari Kyai Pacet mengadakan pertemuan dengan para murid-muridnya. Pertemuan tersebut Kyai Pacet menyampaikan banyak nasehat yang harus diperhatikan semua murid-muridnya. Dibalik pertemuan itu Kyai Pacet juga menyampaikan bahwa

ada salah satu muridnya yang sudah mendirikan sebuah perguruan secara diam-diam tanpa sepengetahuan Kyai Pacet. Kyai Kasanbesari merasa tersindir karena memang dia sendiri yang mendirikan sebuah perguruan tersebut. Dengan perasaan yang sangat sakit hati akibat perkataan gurunya, Kyai Kasanbesari langsung meninggalkan tempat tanpa pamit kepada gurunya.

Kyai Pacet yang mengetahui muridnya pergi dari pertemuannya kemudian menyuruh dua muridnya yaitu, Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem untuk mengejar Kyai Kasanbesari dan membujuknya agar kembali ke Bonorowo. Kyai Pacet juga mengetahui bahwa Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem diam-diam telah menjadi murid Kyai Kasanbesari. Kemudian, Kyai Pacet berpesan kepada murid-muridnya yang berada di Bonorowo agar tetap melanjutkan pelajarannya dan tetap menjadi muridnya Kyai Pacet. Setelah itu, Kyai Pacet mau bersemedi di dalam sebuah goa. Pangeran Lembu Peteng diutus untuk menjaga di luar goa sembari menjaga apabila ada yang mengganggu Kyai Pacet bersemedi.

Kyai Kasanbesari yang masih merasa sakit hati dan terkejut melihat kedatangan dua murid utusan dari Kyai Pacet yaitu, Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem. Dalam wawancara mereka bertiga, Pangeran Bedalem mengatakan bahwa tidak akan mengurus

urusan Kyai Kasanbesari dan Kyai Pacet. Kemudian, Pangeran Bedalem meninggalkan tempat dan pergi ke Betak untuk pulang. Sedikit berbeda dengan Pangeran Kalang yang sangat mendukung Kyai Kasanbesari bahkan Pangeran Kalang merencanakan untuk membunuh gurunya dan melakukan pemberontakan di Bonorowo.

Setelah melakukan diskusi matang-matang antara Kyai Kasanbesari dan Pangeran Kalang mereka segera berangkat menuju tempat semedi Kyai Pacet yang berada di sebuah goa. Sesampainya di goa, Kyai Kasanbesari dan Pangeran Kalang masuk secara diam-diam tanpa sepengetahuan penjaga goa. Namun, mereka sangat terkejut saat berada di dalam goa. Dalam penglihatannya mereka melihat ada seekor singa yang siap untuk menerkam. Kyai Kasanbesari dan Pangeran Kalang langsung lari terbirit-birit setelah melihat singa tersebut.

Setelah mereka berdua melarikan diri, Kyai Pacet memanggil Pangeran Lembu Peteng dan bertanya apa mendengar sesuatu saat Kyai Pacet bersemedi. Pangeran Lembu Peteng menjawab mendengar suara “Gempludug” dan setelah dilihatnya tampak bahwa Kyai Pacet memegang cahaya yang kemudian diberi nama Kyai

Gledhug. Sampai sekarang desa yang dietempati Kyai Pacet untuk bersemedi bernama Gledhug.

Selesai bersemedi Kyai Pacet mengejar Kyai Kasanbesari dan Pangeran Kalang. Ketika mengerti bahwa sedang dikejar oleh gurunya, Kyai Kasanbesari segera mengeluarkan kanuragannya dengan membanting buah kemiri yang berubah menjadi seekor harimau. Kyai Pacet mengimbangi mereka dengan membanting bungkul gempaan yang berubah menjadi seekor ular besar. Ketika kedua binatang itu berkelahi tiba-tiba harimau Kyai Kasanbesari kalah dan berubah menjadi kemiri lagi. Tempat kekalahan Kyai Kasanbesari atas Kyai Pacet dinamakan desa Macanbang. Kyai Kasanbesari terus melarikan diri, sedangkan Kyai Pacet dan Pangeran Lembu Peteng Kembali ke padepokan untuk mengarahkan murid-muridnya untuk menangkap Kyai Kasanbesari dan Pangeran Kalang.

Murid-murid Kyai Pacet disebar ke semua penjuru yang dipimpin oleh Pangeran Lembu Peteng. Dalam perjalanan mereka berjumpa dengan Kyai Kasanbesari dan Pangeran Kalang. Terjadilah bentrokan yang sangat ramai antara keduanya. Kyai Kasanbesari melarikan diri ke Ringinpitu, sedangkan Pangeran Kalang terus dikejar oleh Pangeran Lembu Peteng.

Pangeran Kalang lari ke Betak dan bersembunyi di Tamansari Kadipaten Betak. Waktu itu puteri dari Pangeran Bedalem yang bernama Roro Kembangsoresedang berada di Tamansari. Kemudian, datanglah Pangeran Lembu Peteng ke Tamansari untuk mencari Pangeran Kalang.

Pangeran Lembu Peteng bertemu Roro Kembangsoresedang di Tamansari. Roro Kembangsoresedang tidak mengakui bahwa Pangeran Kalang berada di Tamansari. Pangeran Lembu Peteng tertarik kecantikan Roro Kembangsoresedang dan langsung menyatakan perasaannya. Sang putri Roro Kembangsoresedang jatuh hati juga dan menerima Pangeran Lembu Peteng.

Mengetahui Pangeran Lembu Peteng dan Roro Kembangsoresedang saling jatuh cinta, Pangeran Kalang berencana melaporkan ke Pangeran Bedalem. Secara diam-diam Pangeran Kalang masuk ke kadipaten untuk melaporkan hal tersebut. Pangeran Bedalem yang menerima laporan dari Pangeran Kalang perasaannya sangat marah sekali. Pangeran Bedalem segera menghampiri mereka di Tamansari. Timbullah peperangan antara Pangeran Lembu Peteng dan Pangeran Bedalem. Tetapi, Pangeran Lembu Peteng berhasil lolos dengan Roro Kembangsoresedang yang terus dikejar oleh Pangeran Bedalem.

Kyai Kasanbesari yang berhasil meloloskan diri dari peperangan dengan murid Kyai Pacet. Ia menuju ke Desa Ringinpitu rumah Kyai Betak. Kyai Kasanbesari mengatakan maksud kedatangannya untuk meminjam pusaka Ringinpitu yang berbentuk tombak bernama korowelang dengan alasan untuk kepentingan “Ngideri Pari”. Kyai Betak tidak mengizinkan permintaan Kyai Kasanbesari tersebut. Kyai Kasanbesari marah dan langsung membunuh Kyai Betak lalu pergi dengan membawa pusaka korowelang.

Anak-anak Kyai Betak yaitu, Dadaplutak dan Banguntulak mengetahui ayahnya dibunuh oleh seseorang merasa sangat terkejut. Mereka mengira Kyai Kasanbesari karena tadi Kyai Kasanbesari datang menemui Kyai Betak. Segera mereka berdua mengejar Kyai Kasanbesari ke selatan dan berhasil menemukannya.

Terjadilah peperangan antara Kyai Kasanbesari, Dadaplutak dan Banguntulak. Dadaplutak dan Banguntulak kalah dengan Kyai Kasanbesari. Banguntulak berlumuran darah dan darahnya berbau langu. Maka tempat dimana ia mati dinamakan Boyolangu. Sedangkan tempat dimana Dadaplutak meninggal dinamakan Dadapan.

Kyai Kasanbesari melanjutkan perjalanannya. Ia berjumpa dengan Pangeran Bedalem yang sedang mengejar Pangeran Lembu Peteng dan Roro Kembangore. Mengetahui hal itu, Kyai Kasanbesari membantu Pangeran Bedalem untuk mengejar mereka. Pada waktu Pangeran Lembu Peteng dan Roro Kembangore beristirahat di tepi sungai, datanglah Kyai Kasanbesari dan Pangeran Bedalem. Akhirnya, Pangeran Lembu Peteng berhasil ditangkap dan dibunuh yang kemudian jazadnya dibuang ke dalam sungai. Roro Kembangore berhasil melarikan diri dari Pangeran Bedalem dan Kyai Kasanbesari.

Punakawan dari Pangeran Lembu Peteng mengetahui kejadian itu segera melaporkan kepada Kyai Pacet. Kyai Pacet mengutus Adipati Trenggalek dengan diikuti bekas punakawan Pangeran Lembu Peteng untuk melaporkan ke Majapahit. Dalam perjalanan menuju Majapahit mereka bertemu dengan Perwira Majapahit bersama dengan Pangeran Suka yang pada saat itu sedang diutus oleh Raja untuk mencari putranya yang meninggalkan kerajaan tanpa pamit yaitu, Pangeran Lembu Peteng. Adipati Trenggalek menceritakan semuanya kepada Perwira Majapahit mengenai terbunuhnya Pangeran Lembu Peteng. Setelah itu, Perwira Majapahit ingin membuktikan langsung

kejadian itu bersama sama dengan wadyabalanya. Meskipun sudah dilakukan dengan berbagai cara, tetapi jasad Pangeran Lembu Peteng tidak ditemukan. Sungai yang dimana Pangeran Lembu Peteng jazadnya dibuang dinamakan Kali Lembu Peteng oleh Perwira Majapahit.

Setelah mendengar berita bahwa Pangeran Bedalem dikejar oleh balantentara dari Majapahit. Dia sangat ketakutan dan melarikan diri ke selatan. Karena merasa takut Pangeran Bedalem melakukan bunuh diri dengan menceburkan diri ke sebuah kedung. Kemudian kedung tersebut diberi nama Kedung Bedalem. Oleh sebab itu, kadipaten Betak Lowong mengangkat Pangeran Kalang untuk menggantikan Pangeran Bedalem.

Balantentara Majapahit disebar untuk mencari Kyai Besari. Putra Majapahit yang bernama Pangeran Suka dalam mengadakan operasi ini dirunduk oleh Kyai Kasanbesari dan tergelincir masuk ke sebuah kedung hingga meninggal dunia. Kedung tersebut diberi nama Kedungsoko. Akhirnya, Kyai Kasanbesari ditemukan didaerah Tunggul oleh Perwira Mada. Kyai Kasanbesari tidak mau menyerah dan menimbulkan sebuah peperangan. Kyai Kasanbesari kalah dan terkena pusaknya sendiri yaitu Korowelang. Pada akhirnya, oleh sang perwira diberi nama Dukuh Tunggulsari.

Setelah Pangeran Kalang menjabat Adipati di Betak, hatinya jatuh cinta kepada Roro Inggit adik dari Retno Mursodo janda alm. Pangeran Bedalem. Roro Inggit ingin dijadikan istri tetapi menolaknya. Retno Mursodo juga tidak menyetujui akan hal itu. Pangeran Kalang sangat memaksa. Akhirnya Roro Inggit dan Retno Mursodo melarikan diri menuju Desa Plosokandang. Pangeran Kalang yang berusaha mengejar tetapi kehilangan jejak mereka. Kemudian, Pangeran Kalang membuat sebuah maklumat bahwa barang siapa ketempatan dua orang putri dari Kadipaten Betak tetapi tidak mau lapor, maka akan dijatuhi hukuman gantung.

Salah satu murid Kyai Pacet yang bernama Kyai Singotaruno disebut juga Kyai Plosokandang karena berasal dari Dukuh Plosokandang. Pada suatu ketika dia bertemu dengan dua orang putri yaitu, Roro Inggit dan Roro Mursodo. Kedatangan dua orang putri tersebut kepada Kyai Plosokandang untuk meminta perlindungan dari kejaran Pangeran Kalang. Kyai Plosokandang yang mengetahui maklumat Pangeran Kalang agak merasa berat untuk mengizinkan mereka tinggal.

Keesokan harinya Pangeran Kalang datang menemui Kyai Plosokandang untuk menanyakan dua

orang putri yang sedang dia cari. Kyai Plosokandang berusaha menutupi keberadaannya namun Pangeran Kalang tidak percaya begitu saja. Dia segera mencari ke belakang untuk memastikan sendiri. Roro Inggit dan Roro Mursodo yang mengetahui tamunya adalah Pangeran Kalang mereka segera bergegas untuk meninggalkan tempat Kyai Plosokandang. Pangeran Kalang mengetahui bahwa mereka sudah pergi, dia sangat marah kepada Kyai Plosokandang yang menutupi hal tersebut. Kyai Plosokandang dianggap salah dan dijatuhi hukuman gantung oleh Pangeran Kalang.

Kemudian, Roro Inggit ketakutan terhadap Pangeran Kalang apabila dia benar-benar mau memperistrinya. Roro Inggit putus asa dan bunuh diri terjun ke dalam sebuah Beji atau Blumbang. Pangeran Kalang memberikan nama tempat Roro Inggit bunuh diri diberi nama Desa Beji. Roro Mursodo terus lari menuju Gunung Cilik.

Roro Kembangore yang berhasil memisahkan diri dan lari ke Desa Dadapan. Dan bertemu dengan seseorang yang bernama Mbok Rondo Dadapan. Roro Kembangore menumpang di tempat tinggal Mbok Rondo Dadapan. Mbok Rondo Dadapan mempunyai seorang anak laki-laki bernama Joko Bodo. Setelah

beberapa waktu Roro Kembangsores tinggal disitu, Joko Bodo jatuh hati kepada Roro Kembangsores dan ingin memperistrinya. Tetapi selalu ditolak oleh Roro Kembangsores secara halus.

Suatu ketika, Mbok Rondo Dadapan ada urusan diluar dan dirumah tinggal mereka berdua. Roro Kembangsores tiba-tiba mengajukan sebuah permintaan kepada Joko Bodo apabila ingin memperistrinya. Dia meminta untuk menjalani tapa bisu di sebuah gunung dekat desa itu. Joko Bodo menerima dan mau melakukan permintaan Roro Kembangsores. Kemudian, mereka berdua berangkat menuju gunung tersebut. Mbok Rondo Dadapan terkejut ketika sampai dirumah melihat isi rumah kosong tidak ada orang sama sekali. Segara dia mencari Joko Bodo dan Roro Kembangsores diluar rumah.

Akhirnya, Mbok Rondo Dadapan ketemu Joko Bodo disebuah gunung dekat desa yang sedang termenung menghadap ke barat. Dipanggil beberapa kali oleh Mbok Rondo Dadapan tetapi Joko Bodo tidak menjawab. Tanpa disengaja Mbok Rondo Dadapan mengucap sebuah kata “Bocah diceluk kok meneng bae kaya watu”. Seketika itu juga Joko Bodo berubah menjadi batu. Mbok Rondo Dadapan merasa menyesal akan ucapan yang diucapkan barusan. Kemudian, Mbok

Rondo Dadapan berharap “Besuk kalau ada ramainya zaman gunung ini saya beri nama Gunung Budeg”.

Suatu hari, Sang Patih mendengar bahwa di Gunung Cilik ada seorang pendeta wanita yang bernama Resi Winardi. Sebetulnya, Resi Winardi adalah Roro Kembangore yang menyamar. Selain menjadi seorang pendeta Resi Winardi juga menjadi empu. Resi Winardi mempunyai dua orang cantrik kinasih yang bernama Sarwo dan Sarwono. Suatu ketika Resi Winardi menyuruh cantrik yang bernama Sarwo untuk ke Kadipaten Betak mencoba kesaktian dan kemampuan pusaka yang dibuatnya sendiri. Untuk diadu dengan pusaka milik Pangeran Kalang.

Setelah datang di Betak cantrik Sarwo menghadap ke Adipati Kalang dan mengutarakan maksudnya untuk mengadu kesaktian pusaka masing-masing. Pangeran Kalang menyetujui permintaan cantrik Sarwo. Mereka segera berangkat ke alun-alun untuk mengadu pusakanya disana. Untuk peraturannya, apabila pusakanya ditancapkan di pohon beringin daunnya rontok dan pohonnya tumbang ialah pemenangnya. Pertama, Pusaka Betak dicoba dulu tetapi pohon beringin tidak terjadi apa-apa. Kedua, Pusaka Gunung cilik dicoba di pohon beringin yang kemudian daunnya rontok dan pohonnya tumbang. Akhirnya,

Pangeran Kalang mengakui kekalahannya atas cantrik Sarwo.

Pangeran Kalang ingin memiliki pusaka dari Resi Winardi. Tetapi, cantrik Sarwo memberi syarat apabila ingin memiliki pusaka ini. Syaratnya adalah Pangeran Kalang harus pergi ke Gunung Cilik untuk memintanya sendiri ke Resi Winardi. Pada saat naik ke Gunung Cilik Pangeran Kalang harus berjalan dengan jongkok. Dan tidak diperkenankan memandang wajah Resi Winardi apabila belum diizinkan langsung. Setelah menyetujui persyaratan tersebut Pangeran Kalang berangkat menuju Gunung Cilik bersama cantrik Sarwo dan pengawal Pangeran Kalang. Pada saat itu juga, cantrik Sarwono disuruh Resi Winardi untuk pergi ke Tamansari Betak untuk mencabut sumbat ijuk yang berada di Tamansari. Dengan cara menyamar cantrik Sarwono berhasil masuk ke Tamansari dan mencabut sumbat ijuknya. Seketika memancarlah sumber air yang besar dan Kadipaten Betak banjir dan terendam air. Cantrik Sarwono berhasil menyelamatkan diri dengan menaiki sebuah getek.

Cantrik Sarwono melaporkan bahwa sudah berhasil mencabut sumbat ijuk kepada Resi Winardi. Kemudian, Datanglah ibunya Roro Mursodo. Mereka saling bercerita mengenai apa yang dialami selama ini. Roro Mursodo juga bercerita akan kematian Roro Inggil

karena dikejar-kejar oleh Pangeran Kalang. Setelah itu, Patih Majapahit datang memastikan berita yang diterimanya.

Pada saat itu tampak dari kejauhan ada dua orang, salah satu dari mereka ada yang berjalan jongkok dan menyembah yaitu, Pangeran Kalang yang diantar cantrik Sarwo. Setelah berada di depan Resi Winardi, dia mengizinkan untuk memandang Resi Winardi. Begitu terkejutnya Pangeran Kalang bahwa yang disembah adalah keponakannya sendiri. Karena merasa takut dan malu Pangeran Kalang melarikan diri dan langsung dikejar oleh Patih Majapahit.

Kemudian, terjadilah peperangan antara prajurit pengawal Pangeran Kalang dan bala tentara Majapahit. Prajurit Pangeran Kalang kalah dan mati semua terbunuh di sebuah desa. Patih Majapahit memberikan nama desa itu Batangsaren. Pangeran Kalang terus dikejar oleh tentara Majapahit dan dapat ditangkap. Kemudian dihujani senjata tajam, sehingga pakaiannya hancur dan badannya penuh luka-luka. Tempat dimana Pangeran Kalang ditangkap diberi nama Curi. Pangeran Kalang tidak menyerah begitu saja dia masih melarikan diri walaupun tubuhnya sudah mengalami luka parah. Tetapi, tentara Majapahit berhasil menangkapnya

kembali. Dan tempat kedua ditangkapnya Pangeran Kalang diberi nama Kalangbret.

Adipati Kalang berusaha melarikan diri, tetapi ketika dia merasa lelah yang kemudian bersembunyi di sebuah lorong sungai. Ditempat itulah, Adipati Kalang meninggal karena kelelahan. Tempat itu diberi nama Desa Ngesong. Setelah keadaan aman Patih Gajah Mada kembali ke Majapahit. Bekas pertapaan Roro Kembangore hingga sekarang menjadi tempat pesadranan.

Sejarah menyatakan bahwa nama Tulungagung tidak timbul secara tiba-tiba. Telah banyak musim yang kian silih berganti mengenai masa-masa yang telah dilampai. Sebelumnya, Kabupaten Tulungagung ini bernama Kabupaten Ngrowo. Pusat pemerintahan sebelumnya berada di wilayah Kalangbret yang kemudian berpindah di Kecamatan Tulungagung. Pemandahan pusat pemerintahan ke wilayah Kecamatan Tulungagung terjadi sebelum tahun 1824. Adapun perubahan nama dari Ngrowo menjadi Tulungagung terjadi pada 1901, pada saat kepemimpinan Bupati Raden Tumenggu Patowidjoyo. Pada tanggal 18 November 1205 M adalah sebagai tanggal lahir Kabupaten Tulungagung.

Mengenai asal-usul nama Tulungagung sendiri terdapat dua versi. Versi pertama yaitu nama Tulungagung dipercaya berasal dari kata Pitulungan Agung yang berarti Pertolongan dari Yang Maha Agung. Nama tersebut berasal dari peristiwa saat seorang pemuda dari Gunung Wilis yang bernama Joko Baru yang mengeringkan sumber air di Ngrowo (Kabupaten Tulungagung dulunya) dengan menyumbat semua sumber air yang ada dengan lidi dari pohon enau atau aren. Joko Baru dikisahkan sebagai seorang pemuda yang dikutuk oleh ayahnya menjadi ular, orang sekitar sering menyebutnya dengan Baru Klinting.

Ayah Joko Baru mengatakan bahwa untuk dirinya kembali menjadi manusia sejati maka Joko Baru harus melingkarkan tubuhnya di Gunung Wilis. Namun, hal itu gagal karena tubuhnya hanya kurang sejengkal untuk dapat benar-benar melingkar sempurna. Alhasil Joko Baru menjulurkan lidahnya untuk bisa melingkar sempurna. Tetapi disaat yang bersamaan, ayah Joko Baru memotong lidah yang dijulurkan oleh Joko Baru. Ajaibnya, lidah tersebut berubah menjadi tombak sakti yang saat ini dipercayai sebagai gaman atau senjata sakti. Tombak tersebut masih disimpan dan dirawat hingga saat ini oleh masyarakat sekitar.

Versi kedua, nama Tulungagung berasal dari dua kata yaitu tulung dan agung. Tulung artinya sumber yang besar, sedangkan agung artinya besar. Dalam pengertian secara bahasa jawa, Tulungagung adalah daerah yang memiliki sumber air yang besar. Sebelum dibangun Bendungan Niyama di Tulungagung Selatan oleh penduduk tentara Jepang, di mana-mana di daerah Tulungagung hanya ada sumber air saja. Pada masa lalu, karena terlalu banyak sumber air jadi banyak kawasan yang tergenang air. Baik itu musim kemarau maupun musim penghujan. Dugaan yang kuat mengenai etimologi nama kabupaten ini adalah versi ke-dua karena sebelumnya ibu kota Tulungagung bertempat di daerah Kalangbret dan diberi nama Kadipaten Ngrowo. Kata “Ngrowo” diartikan sumber air.

Sejarah Kecamatan Pagerwojo

Pagerwojo adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Memiliki luas wilayah sekitar 88,22 Km². Dibalik sebuah nama baik nama orang, bangunan, atau tempat terdapat sebuah arti atau asal usul terkait alasan pemberian nama tersebut termasuk nama Pagerwojo itu sendiri. Nama Pagerwojo memiliki arti atau asal usul mengapa tempat ini disebut Pagerwojo. Berdasarkan narasumber yang sedikit banyak tahu mengenai hal ini asal mula penamaan ini terjadi pada zaman dulu yakni zaman Majapahit, tepatnya saat majapahit mengalami kekalahan dalam perang. Kemudian ada salah satu tempat di Pagerwojo ini yang menjadi tempat persembunyian atau pertahanan kurang lebih berada di atas jalan di sekitar talun. Saat itu ada salah satu orang yang bisa dibilang ternama atau pemuka prajurit dari kerajaan Majapahit yang bersembunyi disini dan orang tersebut dijaga oleh banyak prajurit-prajurit lain hingga 3 lapisan prajurit. Jadi pagerwojo itu berasal dari 2 kata yakni pager dan wojo. Pager sendiri artinya penjagaan atau dijaga dan

Wojo yang artinya baja atau para tentara yang saat itu menjaga atau mengamankan salah satu orang bangsawan saat itu agar tidak terkena serangan dari musuh yang saat itu terjadi peperangan.

Persebaran Agama Islam di Pagerwojo

Persebaran islam atau islam masuk ke pagerwojo ini dimulai sedari lama. Namun kala itu persebaran islam memang berlangsung cukup lama atau lambat, mulai dari belum adanya pondok, masjid, mengajdi hanya dari satu rumah ke ruah lain atau dari satu kyai ke kyai lainnya. Banyak orang yang sudah masuk islam dan beriman kepada Allah namun untuk pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kurang, orang-orang memang hafal syahadat, bisa membaca al-fatihah, al-qur'an untuk yang laki-laki sudah melaksanakan sunat, tetapi memang zaman dahulu berbeda dengan sekraang yang sudah terperinci. Kemudian berdasarkan narasumber yang juga memberi tahu terkait sejarah pagerwojo dan persebaran islam di daerah ini serta yang saat itu mengerti terkait persebaran islam karena merupakan sesepuh dan juga kepala desa saat itu yang dimulai dari tahun 70-98an, beliau juga menjadi salah satu orang yang berpengaruh dalam persebaran agama islam disini. Tujuan beliau memang untuk meningkatkan iman atau memperbaiki

kehidupan beragama orang-orang yang ada di Pagerwojo khususnya di Samar yang saat itu belum mengimplementasikan agama islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, yakni mulai dari pembangunan musholla-musholla kecil, masjid, dan pondok kecil-kecilan.. persebaran agama memang dapat dibbilang lambat tetapi bagus karena hampir tidak pernah ada konflik yang berhubungan dengan agama. Dulu orang yang bisa membaca doa hanya ada 3 orang yakni bapak mudin dan menantunya, kemudian ada lagi satu orang dari Solo. Jadi untuk acara-acara keagamaan banyak yang tidak bisa membaca doa sehingga ketika ada acara masyarakat mengantri untuk mengundang orang-orang tersebut. Kemudian narasumber atau bapak kepala desa ini memanggil orang dari tempat lain agar islam semakin banyak menyebar dan membebaskan orang-orang untuk mengikuti atau mendirikan aliran islam yang saat itu sudah ada seperti Nahdlatul ulama, Muhammadiyah, LDII, atau lainnya terkait hal ini dapat dikatakan bahwa penyebaran agama islam disini dibawa oleh beberapa aliran seperti NU, LDII, dan Wakhidiyah yang sekarang banyak tersebar di Pagerwojo. Namun sebagian besar dari masyarakat Pagerwojo ini adalah orang-orang NU.

Sejarah Desa Mulyosari

Mulyosari adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo. Desa Mulyosari terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu : Dusun Pabyongan, Dusun Bantengan dan Dusun Bringin. Luas wilayahnya sekita 928 Ha dan luas hutan pangkuan desa 17 Ha. Jumlah penduduknya sekitar 4.867 jiwa.

Menurut cerita dari sesepuh desa Mulyosari dulu sebelum desa ini bernama Desa Mulyosari adalah mengikuti tempat tinggal lurah yang terpilih sehingga sebutannya lurah Pabyongan, lurah Bantengan atau lurah Bringin. Misalnya lurah yang sedang menjabat berada di Dusun Bantengan maka disebut dengan lurah Bantengan.

Dahulu dusun-dusun yang ada di Desa Mulyosari ini merupakan daerah yang gersang karena tidak ada saluran air untuk mengairi lahan pertanian. Para warga hanya mengandalkan air hujan untuk mengairi lahannya. Pada waktu penjajahan Belanda, desa ini dipimpin oleh seorang Demang yang bernama

Djojo Sentiko. Pemerintah Belanda tersebut membangun saluran irigasi yang diambil dari aliran sungai Song dengan cara diterowong. Tenaga kerjanya diambilkan dari warga setempat. Pembuatan saluran tersebut kurang lebih sepanjang 5 KM dan selesai pembuatan pada tahun 1918. Berdasarkan prasasti yang ada di dam sungai Song akhirnya diberi nama lain dengan dam kedungbantal.

Dengan terselesainya saluran irigasi tersebut warga Dusun Pabyongan dan Dusun Bantengan dapat mencetak lahan pertanian seluas 240 Ha. Akhirnya taraf hidup warga Dusun Pabyongan dan Dusun Bantengan secara bertahap bisa meningkat. Warga pun juga bisa hidup bahagia yang dalam bahasa jawa disebut Mulyo. Dari hal tersebut digunakan untuk memberi nama desa tersebut menjadi Desa Mulyosari yang berasal dari kata mulyo yang berarti bahagia dan sari yang berarti inti. Jadi dengan nama Mulyosari tersebut berharap warganya bisa hidup bahagia dan menjadi inti dari hidup bahagia.

Mengenai kelurahan yang dari dulunya selalu berpindah-pindah sesuai dengan lurah yang menjabat. Dikarenakan tidak ada tempat paten yang bisa ditempati sebagai kantor desa. Kemudian ada warga yang memberikan lahan tersebut untuk dijadikan kantor desa.

Alasannya karena warga tersebut tidak memiliki anak dan ingin mewakafkan lahannya. Dari pemberian lahan yang dijadikan sebagai balai Desa Mulyosari. Tahun berdirinya kantor Desa Mulyosari yaitu pada tahun 1985. Yang mana dekorasi yang ada di kantor kelurahan seperti joglo tersebut dipesan dari Kota Nganjuk. Bahan yang dipakai yaitu dari kayu jati yang kualitasnya sangat baik.

Akses jalan di Desa Mulyosari dulu juga masih sangat terjal dan banyak bebatuan. Masih belum ada jalan beraspal. Kemudian pada tahun 1979 ada pembangunan jalan beraspal di Desa Mulyosari walaupun masih belum merata. Untuk aliran listrik, warga sekitar memanfaatkan aliran air yang ada dengan menggunakan kincir air. Dari kincir air tersebut dirubah menjadi aliran listrik yang digunakan sebagai penerangan jalan dan rumah-rumah. Untuk aliran listrik baru masuk di Desa Mulyosari yaitu pada tahun 1996. Tetapi beberapa tenaga kincir air tetap digunakan sebagai penerangan jalan.

Desa Mulyosari kini disebut dengan desa wisata karena memiliki banyak potensi wisata yang masih alami. Desa Mulyosari ini disebut juga desa wisata karena memiliki banyak potensi wisata yang masih alami. Pengembangan wisata di Desa Mulyosari ini

bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara mandiri melalui wisata. Wisata yang ada di Desa Mulyosari diantaranya ada Kampung Pelangi, Ranu Gumbolo, Wisata Kuliner Agro Khahayangan, Wisata Edukasi Kampung Anggrek, dan Bendungan Wonorejo.

Sebutan nama Dusun Pabyongan

Dulu di Dusun Pabyongan ini kesulitan air untuk dikonsumsi disaat musim kemarau. Sumber yang ada saat itu hanya satu yaitu berupa saluran dibawah pohon beringin yang disebut kali Byongan. Untuk keperluan air tersebut warga berbondong-bondong ke sumber yang ada tersebut untuk mengambil air dengan berdesak-desakan. Bahkan warga pun sampai berebut air yang dalam bahasa jawanya disebut Ngebyong (berebut air) yang akhirnya nama desa tersebut diberi nama Dusun Pabyongan.

Sebutan nama Dusun Bantengan

Daerah Mulyosari dulu adalah hutan yang luas dan banyak hewan-hewan liar. Terutama di yang sekarang menjadi Dusun Bantengan banyak hewan liar yaitu hewan banteng. Bahkan ada tempat yang digunakan sebagai tempat kumpul dan berkubang hewan banteng tersebut. Sehingga, daerah tersebut

diberi nama Dusun Bantengan (tempat berkumpulnya hewan banteng).

Sebutan nama Dusun Bringin

Dusun Bringin merupakan dusun yang berada di daerah pinggiran dan perbukitan. Dalam suatu wilayah desa dan hutan disekitar dusun tersebut banyak tumbuh pohon beringin yang lebat dan rindang. Hampir disetiap tepi kali ancar (tadah hujan) ditumbuhi oleh pohon beringin. Dan dari pohon beringin tersebut mengeluarkan sumber air yang bisa digunakan untuk keperluan warga setempat. Oleh karena itu nama dusunnya diberi nama Dusun Bringin (air yang keluar dari pohon beringin).

Sejarah Islam Desa Mulyosari

Penyebaran Islam pertama kali berada di dukuh Gandurejo Dusun Bantengan Kecamatan Pagerwojo. Eyang K.H Muhammad Ridwan merupakan pendiri dukuh Gandurejo. Beliau berasal dari Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Pendudukan yang awal mulanya bernama dukuh Bantengan Kulon oleh beliau diganti dengan nama baru yaitu Gandurejo. Gandu merupakan desa kelahiran beliau sedangkan rejo merupakan sebuah harapan agar suatu saat dukuh tersebut menjadi ramai selain itu juga menyesuaikan nama desa tetangga yaitu desa Wonorejo.

Beliau lahir pada tahun 1317 M / 1901 M. Beliau merupakan anak ke 8 dari 11 bersaudara. Putra dari pasangan KH. Abdul Ghani dan Nyai Hj. Khodijah. Sedangkan istri beliau lahir pada hari Rabu Pon tanggal 20 Sapar 1339 H yang bertepatan pada tanggal 3 Nopember 1920 M. Beliau merupakan anak ke-4 dari Kyai Abu Syukur yang merupakan pengasuh pondok pesantren Keradenan Jetis Ponorogo. K.H Muhammad Ridwan wafat pada tanggal 30 Rajab 1395 yang

bertepatan tanggal 8 Agustus 1975 waktu Subuh hari Jum'at Wage.

Ayah K.H Muhammad Ridwan adalah seseorang yang sangat kolot dan anti dengan Belanda karena beliau menganggap bahwa bangsa Belanda merupakan kafir yang sangat dzalim. Oleh karena itulah K.H Abdul Ghani melarang putra-putrinya sekolah umum, karena pada waktu itu sekolah umum adalah sekolah Belanda yang dianggap beliau merupakan sekolah kafir.

Putra-putri beliau hanya belajar ilmu agama di pesantren saja. Jadi wajar jika semua putra-putri K.H Abdul Ghani buta huruf latin. Pada waktu itu sarana komunikasi yang digunakan yaitu melalui surat menyurat yang menggunakan tulisan huruf arab jawa atau biasa disebut dengan Pegon. Demikian juga dengan K.H Muhammad Ridwan.

K.H Muhammad Ridwan pada waktu kecil belajar dasar-dasar ilmu agama hanya dengan keluarga sendiri. Kemudian pada saat umur 11 tahun beliau dipondokkan di pondok pesantren Josari Jetis kurang lebih selama 6 tahun.

Setelah mondok, di usia 17 tahun ayahanda beliau memberikan wasiat bahwa K.H Muhammad Ridwan harus mencari daya upaya agar seluruh

saudaranya dan beliau dapat menunaikan ibadah Haji ke Baitullah.

Untuk menunaikan wasiat ayahanda beliau pergi merantau ke Malaka yang sekarang disebut dengan Malaysia bersama 5 saudara laki-laki dan 3 orang kemenakan. Tujuannya yaitu untuk babat alas dan menanam karet untuk mencari biaya ibadah haji.

K.H Muhammad Ridwan dikenal sebagai pemuda yang memiliki cita-cita sangat tinggi, pecinta ilmu, semangat bekerja, suka besilaturrehmi serta suka berdakwah. Beliau merantau di Malaka kurang lebih selama 7 tahun. Setelah pulang dari perantauan beliau mengaji kitab kuning. Selain itu beliau juga merawat kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia, berdagang, dan juga menghimpun santri-santri yang berada disekitar lingkungannya.

Pada usia hampir 33 tahun beliau menikah dengan Nyai Fatimah seorang gadis yang pada saat itu masih berusia 13 tahun. Tidak lama dengan jarak perkawinan beliau mendirikan masjid yang dulu dibangun oleh kakeknya yang bernama K. Ahmad Kariman di Gandu dan sekarang dinamakan Masjid "AN-NUR". Sejak awal pendirian masjid ini belum pernah digunakan untuk sholat Jum'at karena jumlah

penduduknya belum memenuhi syarat untuk melaksanakan sholat jama'ah Jum'at.

Baru pada masa K.H Muhammad Ridwan jumlah penduduknya terpenuhi untuk menjalankan sholat jama'ah jum'at. Berkat bimbingan gurunya serta dukungan para kyai dan atas restu pembina masjid Bajang, beliau memulai menyelenggarakan jama'ah sholat Jum'at di Desa Gandu.

Menurut cerita, ketika beliau membangun rumah dan hampir selesai beliau kedatangan tamu dari Desa Mojoarum, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung yang bernama H. Abdullah yang memberikan informasi bahwa pemerintah Belanda menjual tanah hutan seluas 70 Hektar, yang berada di hutan Bantengan kulon, Desa Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung.

K.H Muhammad Ridwan tertarik untuk melihat tanah hutan tersebut. Setelah hutan tersebut didatangi dan dibuktikan diketahui bahwa hutan tersebut merupakan bekas Penampungan Beji atau PBL (Penampungan Bocah Lola). Yaitu hutan yang disediakan oleh yayasan Belanda untuk menampung anak jalanan atau anak terlantar di kota untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan keterampilan

bertani oleh pemerintah Belanda. Namun usaha Belanda gagal karena diyakini bahwa tanah tersebut merupakan tanah wingit atau angker yang dibuktikan banyak anak-anak yang ditampung ditempat tersebut banyak yang mengalami kesurupan dan banyak juga yang mengalami gangguan jiwa. Hal tersebut diyakini banyak orang bahwa itu merupakan gangguan dari jin / lelembut. Selain itu dihutan tersebut banyak binatang buas seperti harimau, singa, babi hutan, serigala, ular, kera, dan sebagainya. Sehingga banyak anak-anak yayasannya melarikan diri karena mereka merasa tidak aman berada ditempat penampungan.

K.H Muhammad Ridwan beberapa kali melakukan survey dan pembuktian di hutan Bantengan Kulon untuk memastikan untuk membeli tanah tersebut atau tidak. Setelah melakukan penelitian di dapati bahwa di tempat tersebut sudah banyak pemeluk agama Islam namun masyarakatnya masih banyak yang belum mengerti ajaran Shalat. Pada suatu waktu Eyang K.H Muhammad Ridwan ikut shalat jama'ah di masjid Kenaiban (Kantor Urusan Agama) Pagerwojo, dan makmum jama'ah hanya berjumlah 8 orang yakni dari modin masing-masing desa.

Dengan mengetahui hak itu maka K.H Muhammad Ridwan merasa terpenggil untuk

mengembangkan dakwah di daerah tersebut. Katanya: “Lamun aku durung weruh, aku ora wajib dakwah ana ing daerah iki, nanging nyatane aku wis kadhung weruh, dadi aku wis ora bisa endha maneh” Maksudnya : “ Kalau aku belum tahu keadaan masyarakat yang belum mengenal agama tentu aku tidak berkewajiban untuk berdakwah ditempat ini, tapi ternyata aku sudah, maka aku tidak bisa menghindar lagi.

Singkat cerita KH Muhammad Ridwan membeli tanah tersebut dan membabad sebagian hutan beliau membangun masjid yang diberi nama “Miftahul Huda” pada tahun 1938. Setelah beliau wafat masjid tersebut diberi nama “Baitur Ridwan” oleh masyarakat sebagai bentuk kenang-kenangan untuk pendirinya.

Untuk menarik orang agar datang ke masjid K.H Muhammad Ridwan membeli seperangkat alat jedor, kesenian yang digemari santri pedesaan Tulungagung. Setelah alat tersebut diperdengarkan banyak yang berdatangan untuk meminjam yang digunakan untuk latihan. Namun, K.H Muhammad Ridwan memberikan syarat jika meminjam dilarang untuk dibawa pulang tetapi harus belajar di Gandurejo dan harus mencari anggota klub serta guru pelatihnya untuk melakukan latihan di tempat tersebut. Pada saat latihan berlangsungpun beliau selalu memberikan konsumsi.

Tujuan dari kegiatan tersebut yaitu belaiu mendapat kesempatan untuk menyampaikan wejangan-wejangan tentang agama Islam di sela waktu istirahat latihan.

Pada tahun 1941 Istri beliau Nyai Hj. Fatimah beserta 2 putra belaiu di boyong ke Gandurejo. Perpindahan ini merupakan perjuangan batin oleh Nyai Hj. Fatimah karena pemukiman beliau tinggal merupakan hutan yang belum memiliki tetangga satupun bahkan sering kejadian di malam hari teras rumah beliau digunakan oleh hewan-hewan buas untuk berteduh dan tidur ditambah lagi kalau sedang hujan atau gerimis terkadang ada harimau, anjing dan lain sebagainya.

Pada tahun 1954 sungai Suwaluh yang tidak pernah mengalami banjir besar, kali ini terjadi banjir besar yang menghanyutkan rumah-rumah penduduk, hewan ternak, dan juga menumbangkan pohon-pohon besar. Dari kejadian banjir ini terdapat hikmah yaitu bertambahnya penduduk baru di Dusun Gandurejo.

Metode dakwah yang digunakan oleh K.H Muhammad Ridwan yaitu dengan membangun persaudaraan dan silaturrahi. Beliau membangun persaudaraan dengan tokoh-tokoh masyarakat. Partner utama dakwah beliau yaitu Mbah Modin Mustamat,

beliau merupakan orang yang menguasai tentang lokasi dan peta Kecamatan Pagerwojo. K.H Muhammad Ridwan juga sering diajak silaturahmi dengan lurah-lurah yang ada di Pagerwojo.

Metode selanjutnya yaitu dengan memanfaatkan para penguasa, terutama camat dan para lurah. K.H Muhammad Ridwan sering di undang di pertemuan-pertemuan lurah karena beliau merupakan orang yang memiliki gagasan-gagasan yang dapat memajukan masyarakat tetapi pembawaan beliau tetap lunak ditengah masyarakat yang masih primitif. Situasi inilah yang dimanfaatkan beliau untuk berdakwah.

Beberapa siasat yang dilakukan beliau yaitu pada saat pusat pemerintahan Kecamatan Pagerwojo dari Desa Pagerwojo ke Desa Mulyosari, banyak membangun kantor-kantor seperti kantor kenaiban, kantor onderan, kantor polisi dan juga masjid yang berada di kantor kenaiban. K.H Muhamad Ridwan diminta untuk menjadi penasih di kegiatan tersebut. Beliau menyanggupi jabatan tersebut dengan syarat bahwa kayu yang digunakan untuk bangunan harus dari pohon-pohon besar yang sudah tua untuk menjamin kualitas bangunan.

Pohon-pohon tua disana dipergunakan untuk Pesadranan dan dianggap pohon angker dan tidak ada satupun orang yang berani memotongnya maka beliaulah yang akan memotong pohon tersebut. Dengan tujuan untuk menghapus sarana kemusyrikan. Singkat cerita kayu-kayu tua dan besar yang dianggap masyarakat angker telah dihabiskan oleh K.H Muhammad Ridwan.

Pada saat perkumpulan lurah dan camat K.H Muhammad Ridwan diminta untuk memberikan pengarahan. Pada saat percakapan perangkat desa yang paling banyak dibutuhkan yaitu carik dan modin. Carik melayani administrasi masyarakat sedangkan modin mengurus calon pengantin dan kematian.

Untuk menjabat sebagai carik cukup Sekolah Rakyat sudah bisa dan sekolahnya juga sudah tersedia. Untuk jabatan modin di Kecamatan Pagerwojo masih belum ada. Dan K.H Muhammad Ridwan menyarankan untuk menyiapkan pemuda yang akan menyalonkan sebagai modin, untuk biaya akan ditanggung oleh pihak desa.

Pemuda-pemuda yang akan mencalonkan sebagai modin oleh K.H Muhammad Ridwan dipondokkan di Pondok Pesantren Ploso, Mojo, Kediri

dibawah asuhan K.H Imam Djazuli. Namun usaha ini hanya mencapai beberapa persen saja, tetapi setidaknya sudah mendapatkan kader dakwah dari masyarakat setempat.

Metode dakwah K.H Muhammad Ridwan selanjutnya yaitu dengan menggunakan taktik atau siasat ungkapan kata-kata yang bijaksana yang sesuai dengan tingkat fikiran para pendengarnya, sehingga penjelasan beliau dapat diterima dengan mudah dan menarik simpati oleh para pendengarnya.

Selain berdakwah K.H Muhammad Ridwan juga berjuang untuk melengkapi sarana-sarana yang diperlukan seperti : Merintis jalan tembus dengan dukuh lain, membuat saluran irigasi untuk mengairi tanah dan sawah.

Pada waktu pemberontakan PKI di kota Madiun tahun 1948 beliau menghimpun para pemuda untuk berjuang membela negara dengan memimpin tentara Hizbullah. Yang dibuktikan bahwa beliau K.H Muhammad Ridwan sebagai anggota Veteran Republik Indonesia. Pada waktu pemberontakan PKI G.30 S. 1965 beliau membimbing masyarakat untuk membentuk kelompok bimbingan ibadah serta mendirikan musholla-

musholla untuk tempat ibadah serta dijadikan tempat penampungan orang-orang yang mau bertaubat.

Profil Desa Mulyosari

Desa Mulyosari adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung, berada di lereng gunung wilis yang memiliki banyak potensi untuk masyarakat. Desa ini memiliki luas wilayah 928 hektar dan memiliki ketinggian sekitar 300 meter di atas permukaan laut. Desa Mulyosari berbatasan langsung dengan hutan Jaten yang merupakan pintu masuk kecamatan Pagerwojo dari arah kota Tulungagung, dengan kondisi infrastruktur jalan yang mudah dan nyaman serta memiliki akses transportasi umum Bus Damri, rute Tulungagung – Ponorogo menjadikan Desa Mulyosari berkembang pesat. Pada bagian utara Desa Mulyosari berbatasan dengan Desa Samar, bagian selatan berbatasan dengan Desa Kedung Cangkring, bagian barat berbatasan dengan Desa Wonorejo, dan di bagian Timur berbatasan langsung dengan Desa Segawe. Mulyosari memiliki 3 dusun, yakni Dusun Pabyongan, Bantengan dan Beringin dengan 32 Rukun Tetangga 7 Rukun Warga. Saat ini tercatat sebanyak 5511 jiwa dan 1816 kepala keluarga yang tinggal di Desa Mulyosari. Masyarakat desa Mulyosari sangat heterogen dengan berbagai mata

pencaharian, seperti sebagai petani, buruh, PNS, pedagang, dan wirausaha lain. Pertanian menghasilkan padi, jagung, ketela dan sebagainya. Perkebunannya adalah cengkih dan kenanga. Peternakannya adalah kambing, ayam pedaging dan sapi perah yang memegang hampir 70% mata pencaharian penduduk.

Secara geografis desa ini memang sangat baik untuk bercocok tanam dan peternakan. Pemerintah desa bersama warga bahu membahu memajukan desa dengan berbagai upaya. Baik di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan pariwisata. Di bidang pendidikan, desa Mulyosari telah memiliki lembaga pendidikan yang menjadi rujukan dari berbagai desa. Yaitu SDN Mulyosari I, II, III, SMP N 1 Pagerwojo, SMKN 1 Pagerwojo, 2 TK Dharma Wanita, TK PGRI, dan 3 Lembaga PAUD. Di bidang kesehatan ada Puskesmas Pagerwojo yang telah memiliki fasilitas, 10 posyandu, dan pusat lansia.

Di bidang pariwisata, desa Mulyosari mulai mengembangkan rintisan wisata berbasis masyarakat meliputi budidaya anggrek, kampung pelangi, kampung anggrek, dan kawasan agro khayangan. Di bidang ekonomi, desa Mulyosari telah membentuk Badan Usaha Milik Desa yang memiliki berbagai unit usaha yang

mampu menyerap tenaga kerja dan tentu saja meeningkatkan pendapatan masyarakat desa Mulyosari.

BUDAYA DI DESA MULYOSARI

Masyarakat terbentuk melalui sejarah dan peradaban yang panjang, budaya merupakan suatu hal yang sangat erat hubungannya dengan terwujudnya sebuah peradaban. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan yang eksis sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya inilah yang nantinya akan diturunkan dari generasi ke generasi sehingga membentuk suatu tradisi budaya. Apalagi Di Indonesia, merupakan sebuah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisinya. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai ras, suku, dan bangsa. Yang mana setiap suku bangsa akan memiliki ciri khas serta keunikannya masing-masing. Kebudayaan ini sudah menjadi darah daging bagi identitas suatu daerah, yang mana kebudayaan tidak hanya dilihat dari fisiknya sebagai suatu keindahan saja, lebih dari itu budaya terdapat nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Budaya di desa Mulyosari ini masihlah kental dan masyarakatnya pun sampai sekarang masih menjaga

serta melestarikannya. Adapun beberapa budaya yang sampai saat ini masih eksis di masyarakat Mulyosari yaitu seni jaranan, kesenian reog kendang, kesenian karawitan, kesenian tayupan, dan ruwatan wayang. Dalam pelestarian kesenian budaya di desa Mulyosari ini, semua kalangan ikut andil didalamnya, baik dari kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, kakek-kakek, nenek-nekek dan juga anak-anak. Dalam hal kecintaan serta pelestarian kesenian budaya di desa Mulyosari ini patut dibanggakan dan dijadikan contoh oleh desa-desa lainnya. Adapun budaya yang ada di desa Mulyosari sebagai berikut:

❖ REOG KENDANG

Tulungagung memiliki berbagai macam budaya, masyarakat sendiri tidak asing lagi dengan budaya reog kendang yang sudah sangat terkenal di Tulungagung. Di Tulungagung sendiri sudah banyak mempunyai sanggar reog kendang dari berbagai macam daerah, salah satunya desa Mulyosari, di desa Mulyosari terdapat beberapa grup reog kendang salah satunya yaitu grup reog kendang dari ABRI budaya, Kesenian reog kendang ABRI budaya sudah berdiri sejak 2015. ABRI budaya memiliki 6 penari remaja putri dan 7 penari remaja putra.

Asal usul reog kendang Tulungagung ini konon katanya merupakan kisah seorang prajurit Kediri yang arak-arakan mengiring ratu kilisuci ke gunung Kelud, yang diwakili oleh penari. Dalam kesenian reog kendang memiliki nilai-nilai yang terdapat pada tarian mencerminkan sifat kearifan lokal tarian tersebut. Tarian reog kendang mengisahkan betapa sulitnya perjalanan yang ditempuh, betapa berat perbekalan yang dibawa, Sampai terbungkuk-bungkuk, menuruni lembah yang curam dan menaiki gunung. Semua adegan tersebut dimainkan dalam sebuah seni tari reog kendang. Simbol-simbol tersebut dimainkan dengan wajah yang ekspresif nan mempesona, yang banyak menggunakan langkah kaki yang serempak dari berbagai variasi, gerakan lambung badan, pundak, leher dan kepala disertai dengan mimik wajah yang serius sedangkan kedua tangannya digunakan untuk mengerjakan kendang yang mereka gendong dengan mengikatnya menggunakan selendang yang melalui pundak sebelah kanan. Tangan kiri menahan kendang tersebut memberi Irma yang dikehendaki, meningkahi gerakan yang cepat atau lambat sesuai dengan tempo dengan iringan gamelan serta lagu jawa. Gerakan tari reog kendang ini memiliki berbagai macam variasi tentunya memiliki perbedaan dari setiap sanggar reog kendang.

Di Daerah Mulyosari ini memiliki beberapa variasi gerakan yang dimainkan oleh penari reog kendang yaitu (1) gerakan baris, dimana gerakannya ini lurus seperti orang yang sedang berbaris, biasanya irama pada gerakan ini menggunakan irama drum band. Gerakan ini memiliki makna apabila mempunyai suatu tujuan maka harus mampu menyatukan kekuatan seperti kesiapan, kemapanan, serta kekuatan mental lahir dan batin. (2) gerakan menthokan, yaitu gerakan seperti membungkuk dengan pinggul digoyang-goyang, makna gerakan ini yaitu sebagai orang haruslah mempunyai sifat andap asor (rendah hati) dan saling menghormati. (3) gerakan pattetan atau gerakan maju mundur dengan kaki kanan membuka memutar, maknanya yaitu menunjukkan rasa penghormatan dan rendah diri. (4) gerakan kejang, yaitu gerakan berjalan dengan tumit diangkat, dan badan posisi kaku seperti orang kejang, maknanya sebagai manusia yang waras (sehat) harus berpikir secara matang ketika akan melakukan suatu hal, agar tidak menyesal kemudian hari. (5) gerak lilingan, gerakan berpasangan dengan ngiling (melihat atau bertatapan muka). (6) gerakan ngungak sumur, yaitu gerakan kaki kanan depan dan belakang. Saat kaki kanan ke depan pandangannya ke bawah, dan saat kaki kanan ke belakang pandangan ke arah depan, begitulah seterusnya. Makna dari gerakan ini yaitu sebagai

manusia janganlah tergesa-gesa mempercayai kabar berita dari orang lain sebelum tahu kepastiannya. (7) gerak gejoh bumi, gerakan ini seperti gerakan menghentakkan kaki ke bumi dengan membungkukkan badan, kaki kanan di depan menapak, sedangkan kaki kiri dibelakang dengan mengangkat tumit dan digejoh-gejohkan (hentak-hentakkan) ke tanah. (8) gerak midak kecil, gerakannya itu maju mundur dengan ujung kaki menapak terlebih dahulu kemudian baru tumitnya. (9) gerakan sundangan, gerakan ini seperti gerakan hewan kerbau atau sapi saat mengundang. Itulah gerakan-gerakan yang ada pada reog kendang.

Secara fisik maupun corak reog kendang tidak ada kesamaanya dengan reog Ponorogo, lebih jelasnya lagi perbedaaan itu dapat dilihat dari penciptaan dari kedua jenis kesenian rakyat tersebut. Lahirnya reog Ponorogo tidak didasari dengan motif dalam penciptaan kedua jenis tarian tersebut. Reog kendang diciptakan dengan menggunakan komposisi tari, walaupun terdapat beberapa unsur seolah mengkaitkan yang satu dengan yang lainnya, maka unsur-unsur itulah yang keduanya memang menggunakan nama “reog” dan tema yang sama Panji/keprajuritan.

❖ JARANAN

Sebagai seorang yang cinta akan budaya mungkin sudah tak asing lagi dengan kesenian jaranan, karena kesenian jaranan ini membumi (di mana-mana ada) tentunya Tulungagung khususnya di desa Mulyosari juga memiliki kesenian jaranan. Diantara semua kesenian yang ada kesenian jaranan merupakan salah satu kesenian yang mampu tetap bertahan dengan kokoh dalam arus perubahan zaman. Kesenian jaranan ini bahkan mampu melahirkan grub-grub yang legendaris. Seperti grub Sinar Budaya, dll.

Kesenian jaranan ini identik untuk menyebut kuda ataupun kuda-kudaan (kuda tiruan), bagi masyarakat Jawa, kuda merupakan hewan mitologi yang diyakini memberikan perlindungan dari gangguan yang tidak diinginkan dan mengalahkannya. Kesenian jaranan di Mulyosari ini merupakan kesenian jaranan yang masih kental akan unsur kejawen, yang biasanya disebut dengan jaranan klasik. Kesenian jaranan ini biasanya terbuat dari anyaman bambu, makanya sering dikenal dengan istilah kuda kepang, selain itu ada juga terbuat dari kulit yaitu kuda lumping.

Kesenian jaranan di desa Mulyosari ini masih eksis, dan juga sering tampil di berbagai acara, seperti

acara bersih desa, memperingati HUT RI, pada hari-hari besar, hajatan, maupun acara lainnya untuk memeriahkan acara. Pertunjukan kesenian jaranan ini biasanya bertempat di tempat yang luas seperti tanah lapang atau outdoor di panggung. Kesenian jaranan ini sering kali ditambahkan dengan kesenian barongan. Adanya barongan di kesenian jaranan ini diyakini sebagai penangkal mara bahaya, karena bentuk dan desain topeng kesenian barongan yang terkesan menyeramkan inilah yang diyakini dapat mengusir marah bahaya yang datang. Oleh karena itu setiap ada kesenian jaranan selalu dibarengi dengan tampilan kesenian barongan. Biasanya kesenian barongan ini akan muncul di akhir pertunjukkan, dengan munculnya kesenian barongan ini menandakan akan berakhirnya pertunjukan kesenian jaranan.

Properti utama yang dipakai oleh penari dalam kesenian jaranan ini yaitu kuda kepang, yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kuda dan dihiasi ijuk agar terkesan seperti kuda yang asli. Selain itu juga terdapat properti pendukung seperti “krincingan” yaitu lonceng yang diikat di kaki. Krincingan ini merupakan ciri khas dari kesenian jaranan. Setiap penari pada kesenian jaranan melakukan gerakan tariannya dan juga menghentakkan kakinya sehingga berbunyi “cring”.

Jumlah lonceng atau krincingan yang diikat di kaki ini banyak, sehingga hasil bunyi yang bersumber pada krincingan tersebut selaras dengan gerakan tari dan alunan musik yang dibunyikan. Properti selanjutnya terdapat pecut atau cemethi, biasanya penari akan menari sembari menyabetkan pecut yang ada digenggamannya. Selain menjadi hiasan, cemethi atau pecut disini juga sebagai tanda serta pengingat ketukan gerak serta kepaduan antara penari dan pemusik. Kemudian ada udeng atau ikat kepala.

Kesenian jaranan ini diiringi dengan musik serta lagu dengan tembang-tembang Jawa. Adapun musiknya itu ada gong, kenong, bonang, terompet, suling, dan kendang. Terkadang juga ada musik elektronik seperti keyboard yang turut mengiringi alunan musik. Tetapi secara keseluruhan alat musik yang digunakan berupa gamelan.

Kesenian jaranan ini merupakan salah satu nilai-nilai budaya lokal yang penting dan haruslah dilestarikan, karena budaya lokal merupakan inventaris budaya nasional. Maka sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya kita untuk melestarikan budaya yang ada. Jika budaya lokal terlupakan lama-lama akan punah. Budaya-budaya lokal merupakan kekayaan terbesar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu

penting kita sebagai bangsa Indonesia untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan lokal salah satunya adalah kesenian jaranan, karena kesenian jaranan ini tidak dimiliki didaerah lain hanya ada di Indonesia.

❖ TAYUBAN

Kabupaten tulungagung, lebih tepatnya di desa mulyosari kecamatan pagerwojo merupakan salah satu desa yang terletak di bagian barat kota tulungagung, di desa mulyosari ini mempunyai ragam kesenian dan ritual yang berkembang. Salah satunya ritual yang saat ini masih berkembang di masyarakat desa mulyosari dan masih di nikmati oleh masyarakatnya yakni kesenian tayub. Mungkin dari kalangan remaja tidak begitu mengenal kesenian tayub, di desa mulyosari ini warga yang penghobi seni tayub mayoritas usianya sudah berkepal empat.

Tayub berasal dari kata tata dan guyub (jawa: kiratha basa), yang artinya bersenang-senang dengan menghibing bersama penari wanita. Tayub adalah tari pergaulan tetapi dalam perwujudannya bisa bersifat romantis dan bisa pula erotis. Biasa ditarikan oleh penari wanita yang disebut dengan tledhek dan selalu

melibatkan penonton pria untuk menari bersama (pengibing). Yang menjadi perhatian disini adalah dalam setiap pertunjukan selalu didominasi oleh penonton pria, sebab pria disini sebagai obyek bagi para tledhek untuk dapat menari bersama mereka dan diharapkan memberi sedikit imbalan (berupa uang sawer). Tayub dilaksanakan untuk merayakan pesta pernikahan dan berbagai macam hajatan lainnya. Seperti yang selalu dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Tulungagung.

Tayub tidak dapat begitu saja hilang dari budaya mereka. Bahkan ada nama lain dari tayub untuk daerah Tulungagung ini yaitu Lelangen Beksa. Tidak sedikit orang yang mengatakan bahwa kesenian tayub adalah pertunjukan porno dan sangat berhubungan dengan unsur negatif. Terutama bagi mereka yang telah menjadi bagian dari kehidupan modern. Pada umumnya mereka merendahkan keberadaan tayub bahkan ada juga yang mengecam. Sebab mereka menilai dari adanya minuman keras yang disuguhkan dan juga bagaimana para tledhek berbusana. Namun bagaimanapun juga tayub tetap menjadi bagian dari kebudayaan yang patut untuk dilestarikan. Tinggal dari sudut pandang mana mereka menilainya.

Tayub sampai saat ini masih menjadi pertunjukan populer bagi masyarakat Tulungagung. Tidak hanya

sebagai pertunjukan semata. Sebab dalam pelaksanaannya selalu menghidupkan komunikasi dan interaksi sosial yang ada. Pada saat menarikan tari tayub, para tledhek mengajak penari pria dengan cara mengalungkan selendang yang disebut dengan sampur kepada pria yang diajak menari tersebut. Sering terjadi persaingan antara penari pria yang satu dengan penari pria lainnya, persaingan ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka merayu tledhek tersebut dengan beberapa gerakan tarian. Namun tledhek tersebut tetap berlaku adil dengan tetap menari bersama para pria tersebut secara bergantian, bahkan terkadang bersama-sama.

Dan sebagai ucapan terimakasih pada tledhek, para pria tersebut biasanya memberikan imbalan (sawer). Disitulah letak hubungan sosial yang terjalin antara tledhek dan pengibing. Selain itu dalam tayub juga terdapat kandungan nilai-nilai positif yang patut dihormati. Tayub juga menjadi simbol yang kaya makna tentang pemahaman kehidupan dan punya bobot filosofis tentang jati diri manusia. Sebagai masyarakat yang berbudaya, kita tentunya dapat mengerti dan melihat Tayub dengan segala nilai positifnya tersebut.

Hal yang penting untuk diketahui yaitu meskipun tayub merupakan pertunjukan yang sangat kontroversial, namun pada hakikatnya pertunjukan tersebut terdapat syarat dengan norma-norma dalam masyarakat. Dan norma kesopanan mendapat peranan utama. Karena tanpa dilandasi dengan norma tersebut, maka bentuk adiluhung yang dijunjung dalam tayub akan sirna. Salah satu bentuknya adalah setiap penampilan selalu ada jarak antara tledhek dan pengibing. Selain sebagai jarak untuk menari, hal tersebut juga menghilangkan kesan negatif saat keduanya menari bersama. Pada prinsipnya, di dalam norma kesopanan selalu mengedepankan hal-hal yang menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat. Kebiasaan dalam masyarakat sering disamakan dengan adat istiadat. Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang menganggap adat istiadat sebagai peraturan sopan santun yang turun temurun.

Pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci (sakral) dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun temurun, sedangkan kebiasaan tidak merupakan tradisi rakyat. Seperti halnya yang terdapat dalam

pertunjukan tayub. Bagaimana perilaku para penghibingnya yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan.

Dalam setiap pertunjukan tayub ternyata telah ditata sedemikian rupa layaknya pertunjukan resmi. Hal ini dapat diartikan bahwa pertunjukan tayub digelar bukan saja hanya untuk menari bersama penghibing saja. Namun selebihnya juga bisa dilihat dari ritual tertentu. Sebab disini juga selalu menggunakan sesaji guna kelancaran pertunjukan tersebut. Berikut ini adalah susunan dari pertunjukan Tayub di Tulungagung:

- Nguyu-uyu

Nguyu-uyu secara etimologis berasal dari kata “manghayu-hayu” yang artinya penghormatan kepada semua tamu yang hadir sebelum acara tayub dimulai. Jadi nguyu-uyu yang dimaksudkan adalah membunyikan beberapa gending dan nyanyian dengan karawitan jawa yang fungsinya untuk memberikan penghormatan kepada para hadirin yang datang lebih awal sebelum acara dimulai.

- Bedhayan

Bedhayan Merupakan tarian pembuka sebelum pertunjukan tayub dimulai. Biasa dilakukan oleh dua

penari atau lebih. Adapun tariannya teradaptasi dari Bedhaya Gaya Yogyakarta dan Surakarta.

- Talu

Talu merupakan kegiatan yang dilakukan Sebelum pertunjukan tayub dimulai, terlebih dahulu dibunyikan lagu (gending) sebagai penghantar. Rangkaian gending yang sudah ditentukan yang biasa disebut dengan istilah talu atau patalon, talu ini berasal dari kata talu (bertalu-talu) menunjukkan pada cara membunyikan, tapi ada yang menyatakan sebagai berasal dari kata telu (tiga).

- Beksa

Beksa, joged atau tari, mempunyai pengertian yang sama, ham-beksa atau an-joged artinya “menari”, dalam hal ini yakni menarikan gerak khas Langen Tayub Tulungagung. Disinilah pertunjukkan kesenian tayub dimulai. Dengan Beberapa keahlian para tledhek dan antusias pengibingnya. Pertunjukkan ini biasanya berlangsung hingga tengah malam, tergantung dari tuan rumah yang mengadakan.

Masyarakat mulyosari beranggapan bahwa menyelenggarakan kesenian tayub ini selain sebagai hiburan semata juga dapat memberikan rezeki dan

merupakan lambang kesuburan masyarakat mulyosari. Bagi masyarakat mulyosari kesuburan tanah tidak cukup hanya melalui peningkatan sistem pertanian namun juga mengadakan tari tayub sebagai tradisi turun temurun. Dari hubungan simbolis inilah yang melatar belakangi kehadiran kesenian tayub ritual untuk kesuburan, baik kesuburan yang berupa hasil pertanian maupun kesuburan dari acara hajatan masyarakat mulyosari tersebut.

Seiring perkembangan zaman, tayub telah berubah menjadi pertunjukan masyarakat yang populer. Tidak hanya untuk kalangan atas saja, sebab tayub juga banyak diminati oleh kalangan bawah. Kesenian ini berpotensi sebagai sarana pergaulan yang merakyat dan sangat populer. Selain itu juga dapat memberikan pelajaran kepada masyarakat akan pentingnya menjunjung norma-norma yang berhubungan dengan kehidupan mereka.

Tayub merupakan salah satu hiburan seni pertunjukan yang sangat populer di daerah Tulungagung. Terlepas dari kesan negatif yang melekat, ternyata keberadaannya sangat penting dalam memberi pengertian mengenai norma-norma yang wajib dijunjung tinggi. Sebab dengan adanya kesenian tayub secara tersirat mengajarkan kepada masyarakat

akan nilai-nilai kesopanan dan tingkah laku, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dan pastinya agar tercipta kehidupan yang damai dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi pagelaran Tayub menurut apa yang dilakukan oleh leluhur kita dulunya adalah sebagai berikut:

- a. Upacara Pubertas
- b. Upacara Inisiasi
- c. Percintaan
- d. Persahabatan
- e. Upacara Kematian
- f. Upacara Kesuburan
- g. Upacara Perburuan
- h. Upacara Perkawinan
- i. Pekerjaan
- j. Perang
- k. Lawakan
- l. Perbincangan
- m. Tontonan
- n. Pengobatan.

Potensi Wisata di Desa Mulyosari

Ranu Gumbolo

Ranu gumbolo disebut sebagai Ranu Kumbolonya Tulungagung. Kemiripan lanskap dan pemandangan yang ditawarkan menjadikan Ranu Gumbolo sebagai salah satu tempat favorit wisatawan lokal. Meski kerap disebut mirip dengan Ranu Kumbolo di kawasan Gunung Semeru, Ranu Gumbolo tetap memiliki daya tarik tersendiri yang membuatnya patut untuk dikunjungi oleh wisatawan. Ranu gumbolo sebenarnya sudah ada sejak lama namun baru viral di kalangan masyarakat mulai tahun 2016. Ranu gumbolo ini dikelola langsung oleh pihak Perum Perhutani Kabupaten Tulungagung yang bekerja sama dengan pihak Perum Perhutani KPH Kediri, BKPH Tulungagung, RPH Jatiwekas, pihak kecamatan serta pihak desa.

Lokasi Ranu Gumbolo ini terletak di Bantengan, Mulyosari, Pagerwojo, Tulungagung, Jawa Timur. Untuk jam operasional buka yakni setiap hari pukul 06.00-17.00

WIB. Untuk harga tiket masuknya sangat terjangkau. Di hari-hari biasa hanya Rp. 6000 dan weekend hanya Rp. 8000 saja. Biaya parkir motor disana Rp. 2000 dan untuk parkir mobil sebesar Rp. 5000.

Pemandangan danau yang ada di ranu gumbulo sangatlah indah dengan dikelilingi pepohonan pinus. Kondisi Udaranya pun sangat sejuk sehingga cocok sekali untuk tempat wisata dan bersantai bersama keluarga.

Ketika menuju Ranu Gumbolo, jarak yang perlu ditempuh yakni sekitar 24 km atau sekitar 30–60 menit dari pusat Kota Tulungagung. Danau yang berada di Desa Wonorejo, kecamatan Pagerwojo ini juga sudah memiliki akses jalan yang bagus sehingga mudah dilalui oleh berbagai kendaraan.

Selain menikmati pemandangan yang indah serta udara yang sejuk masih banyak aktifitas yang bisa dilakukan diantaranya berfoto di spot menarik yang ada di ranu gumbolo, bisa juga berfoto di pepohonan pinus, memancing ikan, dan dapat juga menikmati pemandangan sambil duduk santai di atas rumah pohon. Dari atas rumah pohon tersebut bisa juga menikmati keindahan pemandangan yang ada di waduk wonorejo

yang kebetulan lokasinya lumayan dekat dengan ranu gumbolo.

Kampung Pelangi

Kampung pelangi adalah satu objek wisata unggulan di Desa Mulyosari. Lokasi kampung Pelangi tepat berada berada di Dusun Pabyongan, RT 4, RW 1. Seperti namanya, nuansa kampung pelangi terlihat berwarna-warni layaknya Pelangi. Setiap ikon yang ada di kampung pelangi penuh dengan warna-warna yang mencolok. Para pengunjung bisa menikmati nuansa pelangi yang dilukis warga di rumah-rumah seperti pada pagar, dinding, hingga poskamling semua dicat berwarna-warni, sehingga kampung ini dinamakan Kampung Pelangi.

Terciptanya kampung pelangi adalah berawal dari diadakannya lomba kebersihan antar dusun dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun RI ke-72 tahun. Lomba ini diprakarsai oleh bapak Kepala Desa Mulyosari yang dilaksanakan pada tahun 2017, tepatnya pada tanggal 5 Agustus. Berdasarkan adanya perlombaan tersebut, salah satu warga Dusun Pabyongan memiliki ide untuk mengecat lokasi tersebut dengan warna pelangi. Proses pengecatan ini berlangsung selama kurang lebih dua minggu dengan

melibatkan sebanyak 32 RT dalam pengerjaannya. Selain itu memerlukan setidaknya dua puluh kaleng cat tembok yang berisi 5 kg yang digunakan untuk mengecat ratusan meter tembok. Sebagai tambahan aksesoris dalam rangka menambah keindahan desa, warga juga menambahkan aksesoris bendera lambaian umbul-umbul serta berbagai hiasan warna-warni lainnya seperti lampu. Dana dari pengecatan kampung pelangi ini diperoleh dari swadaya masyarakat RT 4 Dusun Pabyongan. Berawal dari sini, akhirnya banyak masyarakat dari luar desa yang tertarik untuk berkunjung, walaupun sekedar melihat suasana permai kampung pelangi dan mengabadikan momen seperti berfoto-foto pada beberapa space yang disediakan untuk sekedar diupload di media sosial masing-masing. Berkat postingan iseng dari pengunjung, akhirnya banyak wisatawan yang berdatangan serta berimbas menjadikan kampung pelangi banyak dikenal orang dan viral. Bahkan terdapat beberapa stasiun tv yang melakukan shooting atau sekedar take video di Kampung Pelangi.

Semenjak kampung Pelangi memperoleh juara dalam lomba kebersihan dusun, wisata Kampung Pelangi sering digunakan sebagai lokasi kegiatan acara-acara penting. Maka dari itu dalam rangka menunjang eksistensinya, dilakukan renovasi dan ditambah aksesoris

yang menarik minat pengunjung. Kampung Pelangi dianggap memiliki nilai estetika dan pantas untuk dijadikan tempat wisata. Para pengunjung yang datang berasal dari banyak kalangan, mulai dari anak-anak hingga orangtua. Dengan bertambahnya pengunjung yang datang, maka dibuatkan fasilitas-fasilitas diantaranya edukasi taman belajar, musola, kamar mandi, dan lain sebagainya untuk menunjang pesona kampung Pelangi. Dalam lingkup edukasi, disediakan taman belajar berupa pembelajaran rambu-rambu lalu lintas, tata cara salat, tata cara wudu, dan menyediakan sarana belajar mewarnai untuk anak-anak TK. Maka dari itu, kampung pelangi ini juga sering digunakan sebagai tempat untuk mengadakan acara lomba antar TK sekecamatan Pagerwojo, seperti lomba mewarnai.

Peringatan ulang tahun kampung Pelangi disepakati pada tanggal 05 Agustus 2017. Hal ini dilatarbelakangi oleh kemenangan kampung Pelangi pada lomba kebersihan desa yang dilaksanakan pada tanggal tersebut. Peringatan HUT kampung Pelangi selalu dilaksanakan setiap tahun dengan berbagai acara yang meriah, seperti potong tumpeng, pengajian beserta doa bersama, makan gratis, dan menampilkan kesenian-kesenian unggulan setempat seperti barongan dan jaranan. Yang lebih menariknya lagi, dana yang

digunakan dalam perayaan tersebut berasal dari swadaya masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran social warganya sangat tinggi. Untuk bisa menikmati segala fasilitas yang tersedia dalam kawasan wisata ini, pengunjung hanya perlu membayar retribusi sebesar Rp. 3.000/orang yang sudah termasuk biaya parkir kendaraan. Walaupun tergolong wisata desa, tetap saja desa Mulyosari memiliki kebijakan terhadap pengunjung, yakni menentukan jam operasional yang dimulai dari pukul 08.00 WIB hingga pukul 18.00 WIB. Hasil dari tiket masuk atau jasa parkir ini akan dimasukkan kedalam kas yang selanjutnya digunakan untuk keperluan dan kebutuhan kampung pelangi seperti jika ada kerusakan pada fasilitas maupun sekedar untuk mengadakan event. Secara tindak langsung keberadaan wista kampung pelangi ini membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, seperti ibu-ibu rumah tangga di sekitar lingkungan tersebut, yaitu berdagang.

Ditinjau dari aksesnya, wisata kampung Pelangi dapat dengan mudah dijangkau menggunakan berbagai macam kendaraan. Akses jalan menuju kampung pelangi terhitung mudah untuk ditempuh dengan lama perjalanan dari pusat kota tulungagung sekitar 40 menit. Dari taman Alun-alun Tulungagung menuju ke arah

barat melalui Jalan Abdul Fattah, selanjutnya melewati Jalan Kawi – jalan Wilis – Jalan Jatiwekas dan ketemu taman wisata Kahayangan. Perjalanan di lanjutkan ke arah utara melalui Jalan Raya Pagerwerjo, dari situ tempat wisata sudah sangat dekat sekitar 2,1 km berada di barat jalan.

Kampung Anggrek

Kampung Anggrek merupakan tempat yang cocok bagi pencinta tanaman. Disini wisatawan bisa menikmati indahnya berbagai jenis tanaman, terutama tanaman anggrek. Disebut sebagai kampung anggrek karena di sepanjang jalan dalam satu lingkungan tersebut ditemui rumah-rumah yang memiliki tanaman anggrek. Tak hanya satu atau dua pot, setiap rumah memiliki satu ruangan semacam green house yang dipenuhi oleh tanaman anggrek dengan berbagai macam jenis. Kampung Anggrek tercipta atas kerjasama warga setempat dalam mengelola perkembangan kampung tersebut.

Berdirinya kampung anggrek memiliki sejarah yang cukup panjang. Dulunya, potret kampung tidak seperti sebagaimana yang dijumpai sekarang. Berawal dari berdirinya kelompok karang taruna tani Tunas

Mulya yang berdiri pada tahun 2004, maka dimulailah perjalanan merintis Kampung Anggrek. Kelompok Taruna Tani Tunas Mulya berdiri sejak April 2004 yang diketuai oleh Panut. Dengan menggaet beberapa pihak yang berjumlah 16 orang, maka terbentuklah kelompok karang taruna yang berdomisili di Dusun Grogol, Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Lokasi ini terletak kurang lebih 2 km ke arah utara dari Bendungan Wonorejo, Tulungagung. Berdirinya kelompok ini dilatarbelakangi oleh kesamaan usaha budidaya berupa tanaman bonsai yang menjajikan pada saat itu. Namun, lambat laun usaha perbonsaian serta lokasi perburuan bakalan bonsai menjadi semakin langka. Hal ini tentu berimbas pada laju perekonomian yang sebelumnya stabil menjadi terkendala. Maka dari itu diperlukan solusi lain agar usaha tanaman tetap berjalan, meskipun tidak menggunakan bonsai.

Pada tahun 2009 diadakan pembinaan Penyuluhan Pertanian BPP Pagerwojo yang juga dihadiri oleh kelompok Taruna Tani Tunas Mulya. Melalui penyuluhan ini, kelompok Karang Taruna Tani Tunas Mulya beralih untuk mengembangkan tanaman hias seperti Adenium, Anthorium, Gelombang Cinta, hingga pengembangan budidaya anggrek. Tanaman anggrek dinilai memiliki popularitas dan harga yang cenderung

fantastis serta stabil. Disamping itu, tipe tanaman anggrek sangat banyak dan memiliki bunga yang indah, sehingga banyak dicari para kolektor. Maka dari itu kelompok tersebut mulai membudidayakan anggrek dengan berbagai jenis.

Selang beberapa tahun, pada awal tahun 2018 terdapat 15 petani yang bersedia mengelola kebun anggrek. Dua tahun kemudian kelompok yang beranggotakan 50 orang petani anggrek ini mempunyai 7 buah green house dengan jumlah tanaman anggrek sebanyak 16.000 batang. Ukuran anggrek bermacam-macam, mulai dari anggrek kecil, remaja, dewasa serta berbunga. Tak hanya ukurannya yang beragam, jenis anggrek juga cukup banyak. Jenis anggrek bulan menempati jumlah terbanyak dari berbagai jenis anggrek yang telah dibudidayakan, dengan jumlah 7.000 batang jenis specipik dan 8.000 batang jenis hybrid. Adapun jenis lain anggrek lainnya yang dapat dijumpai adalah seperti Anggrek Macan, Anggrek Kalajengking, Anggrek Kantung Semar bunga kuning plat, Anggrek Lidah Goyang, Anggrek Hitam, Anggrek Dendrobiun, Anggrek Panda serta anggrek Katleya juga telah dibudidayakan kelompok ini. Adapun jenis anggrek unggulan yang di budidayakan di Green House milik Taruna Tani Tunas Mulya yaitu Anggrek Macan dan Anggrek Kalajengking.

Dari banyaknya jenis anggrek yang ada, terdapat anggrek yang dinilai menjadi anggrek yang paling mahal. Anggrek macan (*Grammatophyllum speciosum*) adalah salah satu jenis anggrek yang paling mahal karena ditemukan varian-varian dengan bentuk tanaman dan corak bunga yang sedikit berbeda. Tanaman anggrek jenis ini tersebar luas dari Sumatera, Kalimantan, Jawa, hingga Papua. Dalam satu rumpun dewasa, tanaman ini dapat mencapai berat lebih dari 1 ton dan panjang malai bunga hingga 3 meter dengan diameter malai sekitar 1,5-2 cm. Itulah sebabnya malai bunganya mampu menyangga puluhan kuntum bunga berdiameter 7-10 cm.

Anggrek Kalajengking merupakan salah satu bunga anggrek yang unik karena bunganya sangat mirip dengan hewan kalajengking yang terkenal berbisa. Anggrek kalajengking tumbuh di ketinggian sekitar 12 meter di atas permukaan tanah, dengan ciri-ciri mempunyai panjang daun mencapai hingga 35 cm, daun anggrek kalajengking berwarna hijau tua ada daerah yang ternaungi dan akan berwarna kekuningan jika daun tersebut terkena sinar matahari langsung. Lebar daun anggrek kalajengking sekitar 5 cm berbentuk pita pipih memanjang, jarak antar daun berkisar 5cm. Daun

anggrek kalajengking juga tersusun secara horizontal pada samping batang.

Berdasarkan adanya berbagai jenis anggrek yang ada, bibit anggrek tidak hanya berasal dari wilayah Tulungagung saja. Para petani anggrek tunas mulya juga mendatangkan berbagai bibit anggrek dari berbagai pulau di Indonesia. Terutama jenis anggrek yang tergolong langka didapatkan langsung dari asalnya, yakni dari luar pulau seperti dari Sumatera hingga Papua. Beberapa jenis species anggrek yang berasal dari Sumatera diantaranya adalah *Goodyera*, *Anoectochillus*, *Nephelaphyllum*, *Macodes*, *Nervilia*, dan *Paphiopedilum*. Sedangkan jenis spesies dari Papua diantaranya *Paphiopedilum glanduliferum*, *Paphiopedilum wilhelminae*, dan *Paphiopedilum violascens*.

Sistem penjualan tanaman anggrek di kelompok Taruna Tani Tunas Mulya dipasarkan secara online di berbagai media social. Promosi melalui internet pun gencar dilakukan karena dunia maya mempunyai potensi untuk mendatangkan pembeli yang lebih banyak. Tak hanya itu, kolektor-kolektor yang membutuhkan tanaman anggrek dapat dengan mudah mengakses anggrek dari kelompok Karang Taruna Tani Mulya. Alhasil kelompok ini pernah mengirim anggrek hingga ke Italia dengan jenis Anggrek Jamrud yang

dipesan secara langsung melalui akun Facebook dengan harga yang menjulang tinggi hingga empat kali lipat dari harga lokal. Saat ini persentase penjualan online dan penjualan langsung ke pedagang sama-sama 50 persen. Pembeli online dari dalam negeri maupun luar negeri banyak mencari anggrek yang masih langka. Sedangkan penjualan langsung, kebanyakan dibawa pedagang di lokal Jawa Timur hingga ke Bandung, Bogor dan luar Jawa.

Agro Khayangan

Kekayaan alam dan budaya merupakan smkomponen penting dalam pariwisata di Indonesia. Indonesia memiliki keberagaman suku, adat-istiadat, dan kebudayaan serta letak geografis negara Indonesia sebagai wilayah tropis menghasilkan keindahan alam dan satwa. Kekayaan alam dan budaya tersebut melahirkan potensi daya tarik wisata yang memerlukan pengelolaan dan pengembangan supaya menarik wisatawan negeri maupun mancanegara.

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi pariwisata dunia yang beranekaragam. Keindahan dan keanekaragaman alam yang menakjubkan baik berupa flora, fauna, gunung, danau,

pantai, peninggalan sejarah dan lainnya menjadikan Negara Indonesia terkenal akan destinasi yang memiliki daya tarik wisata.

Desa Mulyosari merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung, berada di lereng gunung Wilis yang memiliki banyak potensi untuk masyarakat. Di bidang pariwisata, desa Mulyosari mulai mengembangkan banyak rintisan wisata salah satunya yaitu wisata agro khayangan. Lokasi wisata Agro Khayangan berada di Desa Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Pengembangan fasilitas dilakukan dengan menyediakan tempat makan yang juga terdapat pedagang dari masyarakat, tempat pertemuan, ada area bermain flying ground, kolam renang, sarana outbound, edukasi anggrek dari masyarakat petani anggrek untuk penggemar anggrek, parkir, mushola, dan kamar mandi. Di Agro Khayangan juga terdapat tempat peristirahatan seperti homestay untuk grup/keompok yang ingin berkemah di Agro Khayangan, menyediakan alat kesehatan, P3K bagi wisatawan atau pengunjung yang suatu saat membutuhkan, untuk keamanan tempat wisata juga sudah disediakan pos keamanan, toko souvenir tersedia

di warung- warung serta sudah tersedia fasilitas agen BNI untuk transfer uang dan yang membutuhkan uang tunai. Dari pihak pengelola sudah menyediakan dan menata kios2 untuk warung-warung masyarakat yang berjualan dan untuk petani anggrek agar bisa terus berkembang.

Selain karena tujuan awalnya untuk wisata edukasi, di Desa Mulyosari mempunyai embrio kampung anggrek dan wisata Agro Khayangan menjadi showroom bagi petani anggrek yang mudah diakses oleh pengunjung. Selain sebagai tempat wisata Agro Khayangan bisa juga dijadikan sebagai tempat edukasi bagi pelajar dan pengunjung terutama penggemar anggrek.

Selain pengembangan daya tarik dan obyek wisata pengelola juga melakukan pengembangan aksesibilitas untuk mempermudah pengunjung menuju wisata Agro Khayangan. Dengan menyediakan shuttle maka pengunjung terutama rombongan dari desa sebelah atau dari kota bisa memesan untuk dijemput. Ketersediaan angkutan/shuttle untuk pengunjung merupakan paket wisata dari pengelola wisata. Selain shuttle, akses menuju wisata Agro Khayangan juga bisa

dengan naik bus damri karena lokasi wisata merupakan jalur bus damri.

Pendirian dan pengembangan wisata Agro Khayangan sebagai upaya meningkatkan perekonomian pedesaan berorientasi pada kebutuhan dan potensi desa, dan memprioritaskan usaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat